

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lahan pasir pantai adalah tanah yang berada di antara pertemuan daratan dan lautan baik dalam kondisi kering maupun dalam keadaan terendam air yang dipengaruhi oleh salah satu sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembasan air asin. Selain itu juga dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar. Lahan pasir pantai yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan gumuk-gumuk pasir. Karakteristik lahan di gumuk pasir wilayah ini adalah tanah bertekstur pasir, struktur berbutir tunggal, daya simpan lengasnya rendah, status kesuburannya rendah, evaporasi tinggi, dan tiupan angin laut kencang (Kertonegoro, 2003 cit. Shiddieq *et al.*, 2007) dalam Fathini (2012).

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki produktivitas tanah rendah sebagai akibat dari struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, infiltrasi dan evaporasi yang tinggi, kesuburan rendah, bahan organik sangat rendah, temperatur yang tinggi dan angin kencang bergaram (Laxaminarayana dan Subbaiah, 1995; Kertonegoro, 2001; Al-Omran, *et al.*, 2004) dalam Rajiman (2015).

Salah satu permasalahan wilayah pantai dari segi iklim adalah kenaikan air laut yang dapat menyebabkan abrasi pantai, sedimentasi dan erosi berlebihan. Dampak peristiwa erosi pasir antara lain: 1) tanah pada lahan pantai bertekstur kasar dan bersifat lepas sehingga sangat peka terhadap erosi angin, 2) hasil erosi

yang berupa endapan pasir *sand dune* mampu menutup wilayah budidaya pertanian dan pemukiman didaerah dibelakangnya, 3) butiran pasir bergaram yang dibawa dari proses erosi angin dapat merusak dan menurunkan produktivitas tanaman budidaya. Peristiwa tersebut menyebabkan lahan pantai berpasir menjadi kritis dan harus segera mendapatkan penanganan (Triatmodjo, 1999; Tim UGM, 1992, Haryadi B., 2009; Suryanto, 1996, Budiyanto, dkk., 2005) dalam Widodo (2013).

Pengendalian erosi angin melalui upaya Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RLKT) di lahan pantai berpasir secara umum dilakukan dengan menurunkan kecepatan angin di atas permukaan tanah, menurunkan tingkat erodibilitas tanah, melindungi tanah permukaan dengan tanaman, mulsa dan bahan tidak mudah terosi lainnya serta meningkatkan kekasaran tanah permukaan (Harjadi & Dona 2008).

Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengoptimalkan lahan pantai sebagai lahan pertanian yaitu Kabupaten Bantul. Wilayah pesisir pantai Kabupaten Bantul yang memiliki luas mencapai 6.446 ha dan terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek dan Sanden (BPS, Kabupaten Bantul, 2010).

Desa Srigading dan Gadingsari merupakan kedua desa yang terletak di Kecamatan Sanden. Daerah tersebut merupakan daerah konservasi dan kegiatan usahatani lahan pantai yang telah berlangsung lama yaitu sejak 1996 dan merupakan daerah pantauan konservasi dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul (Widodo, 2015).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah menurut Desa di Kecamatan Sanden

Desa	Produksi Bawang Merah (Kw)
Gadingsari	1.070,3
Gadingharjo	3.521,2
<b>Srigading</b>	<b>9.667,9</b>
Murtigading	701,6
Kecamatan	14.961

Sumber: BPS Sanden 2017, diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa Desa Srigading merupakan desa penghasil bawang merah. Adapun Desa Srigading merupakan Desa yang memiliki produksi bawang merah tertinggi dibandingkan dengan ketiga desa lainnya yaitu sebesar 9.667,9 kw. Angka ini lebih tinggi 5,2 jika dibandingkan dengan produksi bawang merah di Desa Gadingharjo.

Kondisi fisik daerah pantai terutama kecepatan angin dan kesuburan tanah yang rendah menjadikan usahatani lahan pantai sangat rentan dan memiliki resiko tinggi (Widodo, 2015). Tanaman yang diusahakan yaitu tanaman hortikultura dan pangan. Jarak lokasi lahan yang dikelola oleh petani ke garis pantai antara 200-500 meter (Suprianto, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Pertanian lahan pasir pantai memiliki beberapa risiko yang dihadapi petani dalam membudidayakan bawang merah. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan petani dalam budidaya di lahan pasir pantai pada jarak 200-500 meter dari tepi pantai?. Berapakah besarnya risiko dalam budidaya di lahan pasir pantai pada jarak 200-500 meter dari tepi pantai?

**B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan karakteristik petani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui besarnya risiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya
2. Bagi petani, sebagai bahan informasi mengenai besarnya risiko yang mereka hadapi dan juga sebagai pertimbangan dalam melakukan usahatani bawang merah sehingga dapat meminimalisir risiko budidaya bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.